

TRANSIDENTALISME SENI DAN BUDAYA: Kajian Apresiasi Kritis Estetika Islam

Waluyo

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Waluyosastro62@gmail.com

Abstract

This article discusses about art from the point of view of Islamic spirituality. This is a study of the most important aspects of an art inspired by Islamic values, including literature, music, and other forms of art. Thus the deeper a person penetrates the meaning of Islamic art, the wider one understands of the relationship between art and Islamic spirituality. Arts are then refined by Islamic conception. Islam blesses every work of art that is in compliance with the Islamic teaching. The blessed works form a unique way of life that is in accordance with the norms of Islamic values. Acculturation of arts and local culture according to Islam is not value free, rather it is value bound.

Keywords: *Art, Culture, Appreciation*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang seni dari sudut pandang spiritualitas Islam. Studi Ini merupakan studi terkait aspek terpenting dari sebuah seni yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam, termasuk sastra, musik, dan bentuk seni lainnya. Dengan demikian semakin dalam seseorang menembus makna seni Islam, semakin luas pemahaman

seseorang tentang hubungan antara seni dan spiritualitas Islam. Oleh karena itu banyak Kesenian disempurnakan oleh konsepsi Islam. Islam menjiwai setiap karya seni yang sesuai dengan ajaran Islam. Karya-karya yang terjiwai membentuk cara hidup yang unik, yang sesuai dengan norma-norma nilai-nilai Islam. Akulturasi seni dan budaya lokal menurut Islam bukanlah bebas akan nilai, melainkan nilai yang terikat.

Kata kunci: *Seni, Budaya, Spiritualitas Islam*

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama universal adalah rahmat bagi semesta alam, dan dalam kehadirannya di muka bumi ini, Islam berbaur dengan *local culture*. Sehingga antara Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan, bahkan diantara keduanya merupakan bagian yang saling bersinergi. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam¹. Terkait dengan ruang lingkup kebudayaan sangat luas, mencakup segala aspek kehidupan (hidup ruhaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia. Bertitik tolak dari manusia, khususnya jiwa, terkhusus lagi pikir dan rasa, Sidi Gazalba merumuskan kebudayaan dipandang dari aspek ruhaniah, yang menjadi hakikat manusia adalah “cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu”.² Namun demikian, Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat muslim. Sehingga Agama adalah merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia

¹ Deden Sumpena: Islam dan Budaya Lokal Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6 No. 19 | Edisi Januari-Juni 2012, hlm. 102

² Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 12.

Dalam rangka memberi petunjuk bagaimana manusia hidup berbudi daya, maka lahirlah aturan-aturan (norma) yang mengatur kehidupan manusia. Norma-norma kehidupan tersebut umumnya termaktub dalam ajaran agama. Dengan kata lain bahwa agama adalah fitrah. Fitrah berasal dari kata Al-fathr yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain, diantaranya “penciptaan” atau “kejadian”. Jadi fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaannya sejak lahir. Merujuk pada fitrah yang dimaksud diatas adalah bahwa manusia sejak awal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid³.

Islam telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk semua umat manusia. Keberadaan Islam di Nusantara bercorak sangat spesifik dimana ekspresinya secara intelektual, cultural, social, dan politik. Pada kenyataannya memang berbeda dengan ekspresi Islam yang berada di belahan dunia yang lain. Islam di Indonesia merupakan perumusan Islam dalam konteks sosio-budaya bangsa yang berbeda dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Kenyataan ini bukanlah peristiwa baru, melainkan berlangsung semenjak awal masuknya agama yang diserukan Muhammad ini ke bumi Nusantara. Memperhatikan pernyataan di atas, yang secara substansi tidak jauh berbeda, maka timbul suatu fakta sosial bahwa keberadaan Islam dan umat Muslim di bumi Nusantara telah menjadi “ikon” yang memiliki kelebihan yang sangat unik dan spesifik bila dibandingkan dengan Islam dan umat Muslim di belahan bumi lainnya.⁴

Terkait dengan pembahasan kebudayaan, seni merupakan salah satu unsur kebudayaan dan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah SWT untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran dan

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), hlm. 374-375.

⁴ Deden Sumpena: *Islam dan Budaya Lokal* hlm. 102

kebaikan. Seni sebagai proses kreatif adalah ungkapan (expression) dari suasana hati, perasaan dan jiwa.⁵ Suatu ungkapan yang mempunyai arti dalam seni adalah ungkapan artistik yang berasal dari kualitas ‘citra jiwa atau intisari’ terdalam dari perasaan. Sebagai kegiatan kreatif, seni sangat terbuka bagi berbagai penafsiran atau kesalahpahaman, sehingga hampir tidak ada batasan yang cukup rapat untuk memagarinya. Salah satu pendapat menyatakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu.⁶ Pada dasarnya setiap karya seni merupakan perpaduan berbagai unsur dan dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu. Suatu bentuk seni yang dilandasi oleh hikmah atau kearifan dan sebuah spiritual tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), tetapi juga realitas dan maknanya

Demikianlah sekilas potret tentang seni budaya dalam Islam. Kejelasan ketegangan antara corak pemikiran Islam yang bercorak fikih yang selalu membuat kategori halal dan haram sampai pun dalam wilayah kesenian dan estetika serta pemikiran Islam yang bercorak tasawuf yang lebih memperhatikan diskursus ontologis-metapisis terhadap keindahan, sehingga mereka lebih dapat bersifat apresiatif terhadap budaya setempat dan kemudian mengasimilasikannya ke dalam tubuh Islam- masih tampak hidup dalam benak pemikiran dalam dunia Islam.⁷

Fenomena sistem seni budaya dan agama merupakan fenomena yang sangat menarik karena keduanya. Pada kalangan masyarakat primitif, sistem seni budaya merupakan ekspresi

⁵ Melvin Rader. (terj. Yustiono). *Art Modern Book of Esthetic*. Bandung: Perpustakaan FSRD-ITB, 1986, hlm. 15.

⁶ Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996. hlm. 21.

⁷ M. Amin Abdulah, “Pandangan Islam Terhadap Kesenian (Sudut Pandang Falsafah)”, dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hlm. 195.

kepercayaan mereka. Sebagai contohnya seni tari merupakan seni yang dilakukan untuk pemujaan dewa, demikian juga seni pahat ataupun seni suara. Tarian dan nyanyian masyarakat primitif adalah tarian dan nyanyian mistik. Karya seni besar di India, yaitu kisah Ramayana dan Mahabrata jelas kisah epik keagamaan Hindu. Candi adalah peninggalan seni bangunan dan arsitektur keagamaan Hindu dan Buddha. Seni kaligrafi dan arsitektur masjid dalam Islam juga karya seni yang berhubungan dengan wahyu dan tempat menyembah Allah. Para sufi menulis cerita dan puisi yang sarat dengan pengembaraan mereka mendekati dan menemui Allah di alam ruhani. Jelas betapa seni suatu umat beragama tidak lain dari ekspresi keagamaan mereka itu sendiri. Bahkan suatu kelompok keagamaan juga punya kesenian yang berbeda dari kelompok lain.⁸

Bertitik tolak dari pemaparan diatas artikel ini berusaha meretas transidentalisme seni dan budaya dengan mendasarkan pada kajian studi literatur dengan menelusur referensi ataupun teori yang relevan dengan topik yang ditemukan dan ditentukan. Referensi teori diperoleh dengan jalan kajian studi literatur dan dijadikan sebagai fondasi dasar atau alat utama analisis. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, yang tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang komprehensif. Kajian ini berusaha menegaskan bahwa seni bukanlah hanya sebuah hiasan tetapi merupakan kajian yang cukup bernilai untuk diungkapkan.

B. Pembahasan

1. Multikulturisme: Tantangan Berkesenian dan Beragama

Gelombang modernitas dan globalisasi budaya telah meurntuhkan sekat-sekat kultural, etnik, ideology dan agama. Mobilitas social, ekonomi, pendidikan dan politik menciptakan

⁸ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Pengantar Antropologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.. 253-255.

keberagaman dalam relasi relasi keberagaman, baik intra maupun ekstra kelompok. Bahkan kini, sangat sulit kita temui komunitas komunitas social yang bisa konsisten memproteksi diri menjadi keompok social yang homogen dan monokultur. Justru yang dominan adalah fenomena multicultural sudah menjadi bagian dari imperative peradaban manusia.

Multikulturisme melingkupi pluralisme ras, etnik, gender, kelas, dan agama sampai pilihan gaya hidup. Setidaknya konsep ini bertumpu pada dua keyakinan. *Pertama*, secara social semua kelompok budaya dapat dipresentasikan dan hidup berdampingan bersama. *Kedua*, diskriminasi dan rasisme dapat direduksi melalui penetapan citra positif keanekaragaman etnik dan melalui pengetahuan kebudayaan-kebudayaan lain.⁹

Kesadaran adanya kenyataan keberagaman dan perbedaaan tersebut tidak lagi tumbuh dan berkembang akibat berbagai hegemoni dan dominasi, baik digerakkan oleh kekuatan politik, ekonomi, maupun sistem pendidikan, termasuk hegemoni eksklusif pemahaman agama itu sendiri. Terlebih lagi menguatnya penafsiran bahwa “yang islami” adalah “yang Arabi” (berkiblat atau menggunakan idiom atau simbol budaya arab) mengakibatkan masyarakat muslim di berbagai daerah kurang mengapresiasi keberagaman dan perbedaan yang mengada dalam setiap budaya. Sikap ini pada gilirannya menciptakan komunitas komunitas muslim yang tercerabut dari akar budayanya asalnya.

Bilama kita bercermin pada pengalaman islam berinteraksi dengan keberagaman budaya, maka fenomena multikulturalisme pada dewasa ini bukanlah hal yang asing. Namung permasalahannya menjadi lain bahwa dominasi paradigma analogi-tekstual dalam mengonfrontasikan teks-teks agama dengan pluralitas realitas telah melahirkan ekspresi tunggal beserta sikap sikap sosial umat yang cenderung eksklusif dan kurang apresiatif terhadap realitas yang berbeda refleksi dirinya sendiri.

⁹ Fajar Rizal Ul Haq, *Membela Islam Membela Kemanusiaan*, (Mizan: Bandung, 2017): hlm. 6

Untuk membangun sikap keberagaman yang multikultural dengan tetap berakar pada tradisi, kita perlu/harus menempatkan kembali paradigma tafsir social islam yang mengedepankan pemaknaan-pemaknaan dinamis, progressif, dan toleran sehingga dunia teks dan realitas social-empirik berelasi secara mutual dan kritis tanpa harus saling mengsubordinasi satu sama lain. Paradigma hermeuneutik social akan memicu pluralism pemaknaan dan konstruksi social. Kemudian mengikis pola pikir superior dalam menyikapi perbedaan dan kemajemukan budaya Wawasan pluarlisme dan multikulturalisme yang inklusif, toleran, dan non sectarian perlu dikembangkan untuk menggeser politik uniformalitas agama yang dipaksakan melalui dominasi sistem sosial.¹⁰

Pandangan ini penting disosialisasikan untuk menepis anggapan yang mempertetangkan tradisi teks dalam islam dengan realitas multikulturisme. Karena sebagai ideology partisipatoris, multikulturalisme mengusung keberagaman, kesetaraan, dan penghargaan, sebagaimana pesan pesan moral Islam sendiri untuk memperjuangkan kemanusiaan secara total (QS, AL Hujurat [49]: 1). Dengan demikian, harus disadari kalangan masyarakat muslim bahwa menafsir Islam sebagai tenda peradaban, baik cita maupun dalam fakta sosiologis merupakan jihada peradaban. Terlebih kini tatanan global mengalami *disorder*.

2. Diskursus Seni: dalam Framing *Cultural Universals*

Cultural Universals dalam kebudayaan meliputi berbagai bidang, diantaranya bidang sosial, politik, ekonomi, iptek, filsafat dan seni. Dalam wacana kritis, *Cultural Studies* adalah gerakan kritis yang lahir dari kalangan pemikir *British Center for Contemporary Cultural Studies* di Universitas Birmingham. Gerakan ini merupakan wujud untuk mendobrak kemandulan kritisisme gerakan *new left* di Inggris.

¹⁰ *Ibid...* hlm. 7.

Raymond Williams, Richard Hoggart, dan Stuart adalah peletak dasar dari tradisi *Cultural Studies*¹¹.

Pada Awalnya, terminologi postkoloialis mengarah pada indikasi waktu, tempat dan suatu keadaan. Bahkan secara tegas *Oxford English Dictionariy* menyatakan bahwa term *colony* dipakai untuk mengidentifikasi negara negara jajahan Romawi sampai pertengahan abad ke 14. Dalam perkembangan teori teori kritik, kolonialisme merupakan idiom yang berkonotasi peyoratif. Konolialisme dipahami sebagai bentuk eksploitasi dan peminggiran oleh kuasa dunia Barat terhadap keberadaan identitas kultur local yang majemuk. Yang dimaksud *cultural indentity* dalam konteks ini ialah identitas keagamaan, nasionalitas, etnis, ras, dan gender. *Postcolonial* mengidentifikasi kemunculan wacana wacana tanding di kawasan yang pernah mengalami kolonialisasi negara negara eropa. Perpektif postkolonial menyajikan eksplorasi kritis wacana postcolonial dalam relasinya dengan isu-isu ras, nasionalitas, subjektivitas, power, subaltern, hibriditas, dan kreolitas.¹²

Kesenian sendiri merupakan manifestasi dari budaya manusia yang memenuhi syarat estetika. Inti utama dari seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (indah), baik dalam bidang seni sastra, seni musik, seni tari, seni rupa maupun seni drama¹³. Seni sangat erat kaitannya dengan keindahan dan nilai estetika.

Dictionary of Sociology and Related Science menjelaskan bahwa keindahan adalah

The believed capacity of any object to satisfy a human desire. The quality of any object cause it to be of interest to an individual or of a group (Kemampuan yang dianggap ada pada suatu benda yang

¹¹ Lih. David Morley dan Kuan-Hsing Chen (eds), *Stuart Hall: Critical Dialogones in Cultural Studies*, Routledge, hlm. 200.

¹² Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice*, London Sage Publication, 2000, hlm. 219

¹³ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*....h. 299

dapat memuaskan keinginan manusia; sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang atau suatu kelompok)¹⁴

Pengungkapan kesenian di dalam Alquran, antara lain :

1. Islam adalah agama fitrah, agama yang sesuai dengan fitrah manusia (Q.S.30:30).

Kesenian bagi manusia adalah termasuk Fitrahnya. Kesanggupan berseni pulalah yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya.

2. Allah itu mempunyai sifat-sifat yang baik (Q.S. 7 : 180),

Sifat sifat baik tersebut diantaranya adalah Jamal,(Maha Indah), Jalal (Maha Agung) dan Kamal (Maha Sempurna). Manusia mengemban misi sebagai wakil Tuhan, yang harus merealisasikan sifat-sifat Tuhan , sebatas kemampuannya. Di sini manusia bertemu dengan kesenian.

Bertitik tolak dari prinsip yang telah diuraikan dapat digarisbawahi bahwa kesenian pada dasarnya (menurut hukum Islam) adalah mubah dan jaiz. Seni pada dasarnya netral. Karena netral, maka seni bisa dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kebaikan (amal salih), sekaligus bisa pula diarahkan kepada kerusakan. Islam memandang kesenian sebagai ibadah, jika dilakukan dalam kerangka etika.¹⁵

Sedangkan Estetika Islam tidak dapat dicapai melalui penggambaran manusia dan alam. Estetika yang islami adalah estetika yang merujuk pada penilaian dan norma di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena seni Islam pada satu segi dibatasi oleh nilai-nilai asasi, etis dan norma-norma Illahi yang umum serta pada segi lain dibatasi oleh kedudukan manusia sendiri sebagai abdi Allah. Kreasi artistik akan mengarahkan pemerhati kepada suatu intuisi kebenaran yang hakiki, bahwa Allah juga seluruh ciptaanNya sebagai yang tidak tergambarkan dan terkatakan.

¹⁴ Rohman Notowidagdo. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Alquran dan Hadis*. (Jakarta: Rajawali Press. 1997), hlm. 85-86.

¹⁵ M. Asy'ari, Islam Dan Seni, *Jurnal Hunafa* Vol. 4, No. 2, Juni 2007: hlm. 170.

Berbagai tantangan terhadap kreatifitas estetis telah dialami sejak awal perkembangan kesenian Islam. Pada mulanya seniman Muslim mengenal bahan, teknik dan motif dari para pendahulunya seperti seni Byzantium atau Sassanide. Kemudian mereka mengembangkannya sesuai dengan inspirasi yang tumbuh dari nilai-nilai dan norma Islam. Mereka telah menemukan model baru yang diambil dari budaya lokalnya yang disesuaikan dengan ajaran Islam dan kesadarannya sebagai pribadi-pribadi Muslim. Model ini telah ditetapkan sebagai dasar kesatuan estetika dalam dunia Islam tanpa mengabaikan keberagaman budaya lokal. Dalam kaitan ini pengertian estetika nampaknya lebih ditekankan pada penghayatan kreasi budaya lokal (*local genius*) yang bertentangan dengan nilai tauhid. Bukan berarti akal pikirannya sudah lepas sama sekali, tetapi peranan hati nurani dan rohani sebagai pangkal akhlaq agama lebih diutamakan.¹⁶

Menurut pandangan Al-Ghazali mengenai keindahan Islami¹⁷ dibedakan atas: Keindahan bentuk luar yang dapat dilihat oleh mata lahir, dan keindahan bentuk dalam' yang hanya dapat diterima oleh mata batin¹⁸. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan penilaian dan penghargaan yang begitu tinggi terhadap pengalaman estetis. Seni Islam terdapat enam karakteristik estetis pengungkapan tauhid yang meliputi: Abstraction, Modular Structure, Succesive combinations, Repetition; dan Dynamism Intriccyy. Meskipun bersifat umum, ciri-ciri tersebut cukup memberikan gambaran tentang karya seni Islam.¹⁹

¹⁶ Nanang Rizali, Kedudukan Seni Dalam Islam, TSAQFA, *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* Vol. 1, No. 1, Juni 2012 : hlm. 3.

¹⁷ Selain adanya lima indera yang dapat menerima nilai-nilai keindahan terdapat indera keenam, yaitu 'jiwa' atau 'roh', 'hati' dan 'cahaya'. Indera tersebut menerima keindahan 'dunia dalam' yang bersifat rohani, moral, dan nilai keagamaan. Dengan demikian keindahan bentuk luar dapat dilihat oleh mata telanjang dan dialami oleh semua orang, sedangkan keindahan bentuk dalam hanya dapat ditangkap oleh 'mata hati' dari batin manusia yang lebih kuat dan peka dari pada pandangan luarnya. Lihat dalam Nanang Rizali, Kedudukan Seni Dalam Islam ... hlm. 5

¹⁸ Ettinghausen dalam M. Abdul Jabbar Beg, (ed). (terj. Yustiono dan Edi Sutriyono). *Seni dalam Peradaban Islam. Bandung*: Pustaka. 1981: hlm. 26

¹⁹ Al-Faruqi dan R. Ismail. *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan publishing company. 1986: hlm. 165.

3. Seni sebagai Bahasa Universal

Seni merupakan keahlian yang:

1. mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika,
2. mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan (benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah).
3. mewujudkan salah satu dari sejumlah pengekspresian yang dikategorikan secara - konvensional - oleh manfaat yang ditimbulkan atau bentuk yang dihasilkan (lukisan, patung, film, tari-tarian, hasil karya ekspresi keindahan, kerajinan dan lain lain)²⁰

Seni diharapkan mampu dijadikan sarana untuk mencegah perbuatan tercela (munkar) dan mengajak berbuat baik (ma'ruf), serta membangun kehidupan yang berkeadaban dan bermoral. Di lain sisi seni juga diharapkan dapat mengembangkan dan menumbuhkan perasaan halus, keindahan dan kebenaran menuju keseimbangan 'material-spiritual'. Pada akhirnya seni mampu dapat memberi kepuasan secara fisik dan psikis serta berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani.

Seni yang mengandung niat beribadah dan keikhlasan pengabdian kepada Allah, dengan mengakomodasi nilai tradisi budaya local mencerminkan suatu seni yang pemikirannya bernafaskan Islam. Setelah mamahami alam semesta dan qira'ah Al quran, penciptaan karya seni dilandasi oleh kreatifitas dan rasa estetis, logis, etis, serta azas manfaat. Kemudian dirumuskan konsep dan gagasan serta dipertimbangkan tekhnis pelaksanaannya hingga terwujudnya sebuah karya. Oleh karena itu seni yang dihasilkan merupakan ekspresi syukur dan dzikir sebagai rahmatan lil'alamin.

Karya seni yang bernafaskan Islam mengandung makna simbolik kesaksian *La illaha ilallah, muhammadarusullullah*, dengan muatan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Konsepsi tauhid,

²⁰ Nur Saidah, Pendidikan Agamaislam Dan Pengembangan Seni Budaya Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. V, No. 1,2008, hlm. 45

aqidah dan akhlaq telah menjadi penyempurnaan dan pengarah nilai-nilai positif bagi proses berkarya seni.²¹ Oleh karena itu diperlukan upaya terpadu yang lebih terbuka dengan wawasan yang tidak terbatas pada kajian kasat mata, namun juga pada sesuatu spiritualitas transenden. Dengan tujuan untuk mencapai kreatifitas dan kesadaran akan Yang Maha Benar, Yang Maha Baik, dan Yang Maha Indah, Wallahu ‘alam bishshawab.

4. Kebudayaan dalam perspektif Islam

Kehidupan beragama telah berkembang dan tumbuh pada tahap awal manusia berbudaya di muka bumi. Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial-budaya. Hal ini menegaskan bahwa agama dan kehidupan beragama tersebut merupakan pembawaan atau fitrah bagi manusia. Sebeannya dalam diri manusia, baik secara individu maupun secara berkelompok mempunyai dorongan dan kecenderungan lainnya, yang dalam kehidupan bersama suatu kelompok atau masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu membentuk suatu sistem budaya tertentu.

Suatu sistem budaya tersebut terbentuk secara berangsur-angsur sebagai hasil dari upaya atau budi daya manusia untuk merealisasikan kecenderungan dan dorongan-dorongan, serta memenuhi kebutuhankebutuhan kehidupannya secara bersama-sama sesuai dan serasi dengan lingkungan alam sekitarnya.²²

Kehidupan beragama maupun kehidupan budaya manusia berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah manusia, tumbuh dan berkembang secara terpadudan bersinergi dalam proses kehidupan manusia secara riil di muka bumi dan menyusun suatu rangkaian sistem budaya serta peradaban suatu masyarakat/bangsa. Namun keduanya memiliki sifat dasar “ketergantungan dan kepasrahan”, sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar “kemandirian dan keaktifan”. Oleh karena

²¹ Nanang Rizali, *Kedudukan Seni Dalam Islam*: hlm. 7.

²² Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 333

itu, dalam setiap tahap/fase pertumbuhan dan perkembangannya menunjukkan adanya gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat/bangsa yang satu dengan lainnya.²³

Agama dan kebudayaan adalah elemen yang dapat saling mempengaruhi karena keduanya adalah symbol dan nilai. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula kebudayaan, agar manusia dapat hidup dilingkungannya.²⁴ Jadi kebudayaan agama adalah simbol yang mewakili nilai agama. Terkait dengan perkembangan kebudayaan Islam, jauh sebelum Islam masuk, budaya-budaya lokal disekitar semenanjung Arab telah lebih dulu berkembang, sehingga budaya Islam sendiri banyak beralkulturasi dengan budaya-budaya lokal tersebut. Salah satu kebudayaan yang cukup berpengaruh adalah pada masa Nabi, dengan perubahan sosial budaya di negeri-negeri luar Jazirah Arab, yang unsur sosial-budayanya berbeda. Dimana kemudian sunnah merupakan pola laku Nabi menjadi pola cita utama. Nabi memberikan teladan bagaimana mewujudkan pola cita al-Qur'an dalam kehidupan yang riil dalam ruang dan waktu beliau.

Dengan mengasaskan unsur-unsur kebudayaan Arab kepada prinsip-prinsip al-Qur'an disamping menumbuhkan unsur-unsur baru, terbentuklah kebudayaan Islam yang pertama. Selanjutnya setelah masa Rasul, kelompok-kelompok Muslim mengijtihadkan pola cita (dengan tetap berpegang pada al-Qur'an dan hadis), bagi negeri dan masanya masing-masing, yang bermakna membentuk kebudayaannya masing-masing. Perubahan sosial budaya²⁵ dan

²³ *Ibid.*... hlm. 53-54

²⁴ Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), hlm. 201.

²⁵ Perubahan kebudayaan (culture transformation) mencakup semua bagian kebudayaan, termasuk didalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat dan lain-lain. Sedangkan perubahan sosial (social transformation) terkait perubahan norma-norma sosial, sistem nilai sosial, pola perilaku stratifikasi sosial, lembaga sosial dan lain-lain. Dengan demikian perubahan sosial merupakan bagian penting dalam perubahan kebudayaan. Lihat M. Thalhah Hasan, Islam dalam Perspektif Sosial Kultural (Cet. III; Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 14.

ijtihad yang berbeda-beda, berdampak pada perbedaan kebudayaan, walaupun predikatnya sama yaitu Islam.²⁶

Pembentukan kebudayaan Islam mengambil unsur-unsur kebudayaan yang telah ada ketika Islam datang, menjadi unsur-unsur kebudayaan Islam dengan mengalihkan atau mengubah unsur-unsur itu sesuai dengan pola cita Islam.²⁷ Perubahan sesuai dengan pola cita Islam disebut juga Islamisasi. Hal itu dilakukan dengan cara sosialisasi dan enkulturasi, dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh alQur'an dan al-Hadis.

Hal yang disepakati oleh para ahli terkait kebudayaan Islam (Muslim) yaitu bahwa berkembangnya kebudayaan menurut Islam bukanlah value free (bebas nilai), tetapi justru value bound (terikat nilai). Keterikatan terhadap nilai tersebut bukan hanya terbatas pada wilayah nilai insani, tetapi menembus pada nilai Ilahi sebagai pusat nilai, yakni keimanan kepada Allah SWT, dan iman mewarnai semua aspek kehidupan atau memengaruhi nilai-nilai Islam.²⁸

5. Relevansi Seni Budaya dengan Spiritualitas

Seni termasuk bagian dari kebudayaan manusia. Seni secara keseluruhan menjadi seni murni dan seni budaya. Seni murni adalah seni yang lebih merujuk kepada estetika atau keindahan semata. Seni yang digunakan dengan suatu cara yang khusus untuk berbagai aktifitas, seperti: melukis, menggambar, mengkomposisi musik, atau membuat sajak, yang merupakan aktifitas untuk menghasilkan karya, termasuk seni murni. Seni budaya: berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tuHsan, percakapan, dan benda bermanfaat yang indah.²⁹

Islam merupakan agama yang mengandung ajaran utama sebagai syari'ah, memiliki materi ajaran yang integral dan

²⁶ Fitriyani, Islam dan Kebudayaan, *Jurnal Al- Ulum Volume*. 12, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 137

²⁷ Sidi Gazalba, Masyarakat Islam.... hlm. 128-129

²⁸ Fitriyani, Islam dan Kebudayaan ... hlm. 137

²⁹ Nur Saidah, Pendidikan Agama Islam hlm. 46

komprehensif, disamping, juga memotivasi umat Islam untuk mengembangkan seni budaya Islam, yaitu seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya memperoleh perhatian yang serius dalam Islam karena mempunyai peran yang sangat penting untuk membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup umat manusia. Al-Qur'an memandang seni budaya sebagai suatu proses, dan meletakkan seni budaya sebagai eksistensi hidup manusia.³⁰

Seni Budaya Islam diartikan sebagai Ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah).³¹ Seni budaya dalam pandangan Seyyed Hosen Nasr diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide dan pemikiran estetika dalam penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah dengan berdasar dan merujuk pada al-Qur'an dan Hadits.³² Meski merujuk kepada sumber pokok Islam, akan tetapi Islam sendiri tidak menentukan bentuk dari seni Islam melainkan hanya memberikan acuan dan arahan. Oleh karenanya seni Islam bukanlah seni yang bersumber dari entitas tunggal yaitu kitab suci saja, melainkan juga berkait erat dengan seni budaya yang berkembang pada suatu masyarakat³³

Seni budaya adalah fitrah; kemampuan berseni dan berbudaya merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam sebagai agama fitrah akan mendukung seni budaya selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam

³⁰ Nur Saidah, Pendidikan Agama Islam hlm. 42

³¹ M. Quraish Shihab, "Islam dan Kesenian", dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), Islam dan Kesenian, (Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Ijtbang PP Muhammadiyah, 1995), hlm. 7.

³² Seyyed Hossein Nasr, "*Spiritualitas dan Seni Islam*", terj. Sutejo, *Islamic, Art and Spirituality*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 14.

³³ Oliver Leaman, "Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan", terj. Irfan Abubakar, *Islamic Aesthetics*, (Bandun: Mizan, 2005), hlm. 11-12

bertemu dengan seni budaya dalam jiwa manusia, sebagaimana seni budaya ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam.³⁴

Seni budaya merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Seni budaya tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, tetapi dimungkinkan dapat lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Seni budaya Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Hasil olah akal, budi, rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.³⁵ Sebagai sebuah proses, seni budaya erat kaitannya dengan pendidikan. Seni budaya tidak lebih dari kesenian itu sendiri, tari-tarian, seni pahat, seni batik, dan sebagainya. Dengan kata lain seni budaya telah direduksi hanya mengenai nilai-nilai estetika.

Bila seseorang memandang dengan cermat berbagai manifestasi seni Islam yang muncul dalam kurun waktu yang panjang, maka pernyataan yang segera muncul adalah tentang sumber ajaran yang menyatukan seni ini. Apakah cikal bakal seni dan bagaimanakah sifat dasar dari ajaran yang pengaruhnya hamper tidak dapat dsiangka lagi?, seseorang dapat merasakan kesamaan dalam seluruh bidang artistic dan spiritual meskipun variasi local dalam hal materi dan teknik teknik structural tetap berbeda. Kelahiran cita rasa arstistik yang universal dengan segala ide jeniusnya perbedaan karakteristik dan homogenitas formalnya menyangkut perbedaan budaya, geografis dan sifat temporal tentu bukan lahir secara temporal, tetntu buka lahir secara kebetulan

Oleh sebab itu masalah cikal bakal seni islam dan kekuatan kekuatan serta prinsip prinsip yang mendasarinya betatapun harus dihubungkan dengan pandangan dunia islam itu sendiri dengan wahyu islam yang mempengaruhi seni suci secara langsung dan seluruh seni islam pada umumnya. Selain itu hubungan kausal

³⁴ *Ibid* hlm. 3.

³⁵ Nur Saidah, Pendidikan Agama Islamhlm. 43

anatar wahyu islam dengan seni islam dibuktikan oleh hubungan organis antara seni ini dengan ibadah islam, antara kontemplasi tentang tuhan seperti yang dianjurkan dalam al quran dengan sifat kontemplatif dari seni ini. Antara mengingat Allah (dzukrullah) yang merupakan tujuan akhir dari seluruh ibadah islam dengan peran yang dimainkan oleh seni islam, baik yang seni plastis maupun yang seni suara dalam seni kehidupan individu dan masyarakat muslim atau al umah sebagai suatu keseluruhan. Seni itu tidak dapat memainkan fungsi spiritual apabila ia tidak dihubungkan dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam.

C. Simpulan

Seni dalam lingkungan Islam telah lama menjadi tema yang menarik sekaligus problematis. Ada berbagai tabu, bermacam macam wanti wanti, sekaligus keinginan untuk mengakrabi. Pada suatu sisi seni dianggap sebagai suatu hal yang tidak esensial, bahkan dicurigai sebagai sesuatu yang bisa membuat terlena para penikmat, membuat penikmatnya tidak mempunyai etos kerja yang kuat dan melalaikan diri dari beban-beban syar'i. Seni juga dapat diibaratkan sebagai pencahayaan *katarsisme transcendental*, membawa apresiasi menuju pertaubatan ilahi. Syair-syair yang merasuk ke dalam relung jiwa, alunan nada nada yang menggerakkan manusia untuk selalu berinstropeksi, dan sampai ke tahap ektase.

Seni budaya pada kajian ini ditegaskan bahwa bukanlah sekedar seni untuk seni, yang netral tanpa pesan, melainkan seni yang religious, seni suci islam, yang beriktihar *amar makruf nahi mungkar*. Suatu seni yang dilandasai oleh spiritual islami melarutkan realitas realitas batin wahyu Islam dalam dunia bentuk, dan dikarenakan muncul dari batin wahy Islam, menuntu manusia masuk ke dalam ruang batin wahyu illahi. Seni dalam Islam adalah buah dari spriritualitas dipandang asal kejadiannya dan membantu kehiduoan spiritual untuk kembali kedalam sumber.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Pandangan Islam Terhadap Kesenian (Sudut Pandang Falsafah)", dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.
- Agus, Bustanuddin *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Pengantar Antropologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Faruqi dan R. Ismail. *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan publishing company. 1986.
- Asy'ari, M. *Islam Dan Seni*, *Jurnal Hunafa* Vol. 4, No. 2, Juni 2007.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*, London Sage Publication, 2000.
- Beg, M. Abdul Jabbar (ed). (terj. Yustiono dan Edi Sutriyono). *Seni dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka. 1981.
- Fitriyani, *Islam dan Kebudayaan*, *Jurnal Al- Ulum Volume*. 12, Nomor 1, Juni 2012.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi Cet. II*; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Haq, Fajar Rizal Ul *Membela Islam Membela Kemanusiaan*, Mizan: Bandung, 2017.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), h. 201.
- Leaman, Oliver. *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, *Islamic Aesthetics*, Bandung: Mizan, 2005.
- Lih. David Morley dan Kuan-Hsing Chen (eds), *Stuart Hall: Critical Dialogues in Cultural Studies*, Routledge, h. 200.
- Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam Cet. I*; Jakarta: Kencana, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein "*Spiritualitas dan Seni Islam*", terj. Sutejo, *Islamic, Art and Spirituality*, Bandung: Mizan, 1993.

- Notowidagdo, Rohman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Alquran dan Hadis*. (Jakarta: Rajawali Press. 1997
- Rader, Melvin (terj. Yustiono). *Art Modern Book of Esthetic*. (Bandung: Perpustakaan FSRD-ITB, 1986.
- Rizali, Nanang. Kedudukan Seni Dalam Islam, TSAQAFa, *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* Vol. 1, No. 1, Juni 2012 .
- Saidah, Nur. Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Senibudaya Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. V, No. 1, 2008.
- Shihab, M. Quraish. "Islam dan Kesenian", dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: MKM UAD Lembaga IJtbang PP Muhammadiyah, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sumpema, Deden. Islam dan Budaya Lokal Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6 No. 19 Edisi Januari-Juni 2012.

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan
